



INTERAKSI MANUSIA DAN LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF ANTROPOSENTRISME, ANTROPOGEOGRAFI DAN EKOSENTRISME

(Human and Environment Interactive in the Perspective of Antroposentrism, Antropogeography and Ecocentrism)

Raden Mas Sukarna

Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya. Jl. Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111 Provinsi Kalimantan Tengah
CP. R.M. Sukarna, email: sukarna@for.upr.ac.id

Diterima : 21 Maret 2021

Direvisi : 12 Juni 2021

Disetujui : 15 Juni 2021

ABSTRACT

Humans and environment are always interaction due to they occupy the same space based on the rules of both interdependence and adaptation that is tied to a natural balance system. Human interactions have to adapt to sustain life and exploit the natural resources around them that produce cultural landscapes which are inseparable from the characteristics area. The strong influence of nature in determining the socio-cultural conditions of humans has led to anthropogeography. In line with the rapidly increasing number of people including their minds are also developing science and technology to obtain the necessary of their life. Humans have not a sense of being part of the socio-bio-geophysical system, but are separate and stand outside of its and produce anthropocentrism. These phenomena have produced the idea that have to be a harmonious and balanced relationship between human necessary and the natural resources capability. This means that human has to recognize their survival and other species depend on ecological principles. Thus, human necessary should be carried out in an integrated with the other species necessary that produce an ecocentrism that respect to nature.

Keywords: Human, environment, interaction, anthropocentrism, anthropogeography, ecocentrism

PENDAHULUAN

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari alam, manusia setiap tahap dalam kehidupannya dikuasai oleh fenomena dan hukum alam. Sebaliknya perilaku manusia juga mampu mempengaruhi

lingkungan alam. Manusia dan lingkungan selalu saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi karena menempati suatu ruang (*space*) yang sama, yang berubah dan berkembang dari waktu ke waktu, dari bagian ruang yang satu ke bagian ruang

yang lain yang menghasilkan bentuk kehidupan tertentu. Interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam dapat dilihat sebagai hubungan antara kualitas kependudukan dengan kualitas lingkungan, dan dapat dipahami lebih baik dengan menjadikan tindakan-tindakan manusia dan akibat lingkungan yang ditimbulkan sebagai pokok kajian dan penjelasannya (Tjitrajaya dan Vayda, 1990).

Keperluan untuk mempelajari manusia dengan latar belakang habitatnya tidak pernah terhapus dari antropologi. Akan tetapi pangkal pikiran tersebut dalam prakteknya berujud sebagai salah satu dari dua bentuk yang tidak memuaskan, yaitu antropogeografi dan posibilisme. Pandangan antropogeografi diungkapkan berdasarkan penyelidikan mengenai seberapa jauh dan bagaimana caranya kebudayaan manusia itu terbentuk oleh kondisi-kondisi lingkungan. Pendekatan seperti ini menganut teori klimatologi dari Huntington (1956). Walaupun paham ini mengakui bahwa dalam kebudayaan manusia terdapat berbagai variasi yang lepas dari pengaruh geografis, tetapi variasi-variasi tersebut dianggap sebagai akibat kebetulan saja. Ellen Churchill Semple (1911) yang dikutip Dietz (1998) yang menganut paham determinisme (antropogeografi) dalam bukunya *Influence of Geography Environment*, juga menjelaskan bahwa manusia adalah produk permukaan bumi. Ia membedakan empat dampak alam terhadap manusia : (a) dampak alam terhadap manusia sebagai suatu spesies biologis, (b) dampak psikologis, (c) dampak sosio ekonomis dari tersedianya sumberdaya yang potensial, (d) dampak alam terhadap mobilitas dan penyebaran

manusia di bumi. Determinisme sebagai suatu bentuk ekstrem dari environmentalisme, dimana semua perilaku manusia ditentukan oleh ciri-ciri lingkungan alamnya. Sebaliknya paham posibilisme menyajikan suatu model tentang manusia yang melihat sejumlah alternatif yang mereka gunakan untuk menetapkan suatu lingkungan tertentu dan memilih mana yang paling cocok dengan watak budaya mereka. Dalam pendekatan posibilisme, lingkungan tidak dipandang sebagai sebab, melainkan semata-mata sebagai pembatasan atau penyeleksi. Faktor-faktor geografis tersebut tidak memberi bentuk pada kebudayaan manusia, tetapi hanya menetapkan batas-batas bagi bentuk yang mungkin terjadi disuatu tempat pada suatu waktu.

Ketidakpastian pada kedua cara pendekatan tersebut sesungguhnya berpangkal pada kekurangan dalam konsepsi yang sama-sama terdapat pada kedua cara tersebut. Kedua cara tersebut pada mulanya memisahkan karya manusia dan proses alam menjadi dua bidang pengaruh (*sphere*) yang berlainan, yaitu kebudayaan dan lingkungan, kemudian berusaha melihat bagaimana keseluruhan kedua bidang tersebut masing-masing secara ekstra saling mempengaruhi. Berdasarkan rumusan serupa orang hanya dapat mengemukakan pertanyaan yang paling umum saja, "seberapa jauh kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan ? Seberapa jauh lingkungan itu diubah oleh manusia?" (Geertz, 1976).

Arne Naess (1973) dalam Keraf (2002) menjelaskan tiga teori dasar yang terjadi dalam interaksi manusia dengan lingkungan alam, (1) adalah teori antroposentrisme yang memandang

manusia sebagai pusat dari sistem alam, dimana manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitannya dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia, dan hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian, (2) teori biosentrisme yang mendasarkan pada moralitas keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk lainnya. Konsekuensinya, alam semesta adalah sebuah komunitas moral, dimana setiap kehidupan dalam alam semesta ini, baik manusia maupun yang bukan manusia sama-sama mempunyai nilai moral. Oleh karena itu kehidupan makhluk apapun pantas dipertimbangkan secara serius dalam setiap keputusan dan tindakan moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak, (3) teori ekosentrisme merupakan kelanjutan dari teori etika lingkungan biosentrisme. Namun pada ekosentrisme cakupannya meliputi komunitas ekologis seluruhnya, baik yang biotik maupun yang abiotik. Ketiga teori tersebut juga dikenal sebagai *Shallow Environmental Ethics*, *Intermediate Environmental Ethics* dan *Deep Environmental Ethics*.

Dasar teori dan paham dalam interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan alamnya (interaksi sosio-biogeofisik menurut istilah Otto Sumarwoto) mempunyai pola dan kecenderungan yang berbeda-beda, dan tergantung dari besar pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh masing-masing komponen tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan hasil interaksi tersebut lebih cenderung kearah budaya manusianya, walaupun diikuti juga oleh perubahan

dalam arti fisik. Kecenderungan pertama dapat terjadi apabila budaya manusia dengan segala kepandaiannya mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap lingkungannya, sehingga memunculkan manusia sebagai aktor yang paling berperan dalam menentukan baik buruknya kondisi lingkungan tersebut. Kecenderungan kedua adalah apabila lingkungan dengan segala kondisinya mampu memberikan pengaruh yang kuat terhadap budaya manusia, sehingga manusia begitu sangat bergantung dengan kondisi lingkungannya, segala upaya dilakukan hanya untuk mempertahankan kondisi lingkungan dari pengaruh yang berasal dari luar. Kecenderungan ketiga adalah apabila budaya manusia dan lingkungan mampu secara mutualistik berkembang searah dengan tingkat pengaruh antara keduanya yang berjalan secara seimbang, sehingga nampak keseimbangan interaksi antara manusia dan lingkungannya. Kelompok pertama dapat dikategorikan menganut paham antroposentrisme atau posibilisme, kelompok kedua dengan paham antropogeografi atau determinisme dan kelompok ketiga dengan paham biosentrisme dan ekosentrisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif-kualitatif yang tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian sistematis dan koheren dari pemikiran yang dikaji. Pengumpulan, analisis dan interpretasi data serta informasi dilakukan melalui sentesa dari berbagai referensi untuk mendapatkan

pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah menarik yang berhubungan dengan paham interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Metode hermeunetika atau interpretasi dan penafsiran digunakan untuk dapat mengetahui mengenai hubungan manusia dan lingkungan secara melalui uraian dari berbagai perspektif. Metode Induktif juga digunakan untuk menganalisis informasi yang telah dikumpulkan sehingga dapat diwujudkan suatu konstruksi konseptual logis hubungan manusia dan lingkungan.

Penelitian ini dilakukan dengan lebih menekankan pada obyek sebagai sesuatu yang dinamis, mengkaji konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pengumpulan data terkait dengan interaksi antara manusia dan lingkungan dilakukan dengan latar belakang, pandangan, keyakinan, nilai-nilai, kepentingan dan persepsi berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data, analisis, dan hasil penelitian akan terikat oleh nilai masing-masing. Hasil kajian disampaikan secara naratif yang dicuplik dari berbagai dokumen laporan, buku, jurnal dan arsip arsip beserta sejarahnya.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Paham Antroposentrisme dalam Interaksi Manusia dan Lingkungan

Manusia dalam batas-batas tertentu merupakan tenaga dalam alam dengan waktu yang relatif singkat mampu merubah berbagai kenampakan permukaan bumi, sehingga pengaruhnya relatif kuat dibandingkan dengan

kekuatan lingkungan alam (geomorfologis, klimatologis dan lain-lain). Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai kemampuan untuk memperbaiki taraf hidupnya, melindungi dan meningkatkan kehidupan secara keseluruhan. Sebaliknya manusia juga memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menimbulkan bencana dalam kehidupan manusia serta merusak tatanan kehidupan di bumi secara keseluruhan. George Perkins Marsh (1864) dalam bukunya *Man and Nature: Physical Geography as Modified by Human Action* mengatakakan perlunya memperbaharui keselarasan yang sudah rusak akibat campur tangan manusia terhadap hutan, perairan dan air tanah, bukit pasir, tumbuhan dan satwa (Gregory dan Walling, 1981).

Dominasi manusia yang sangat kuat terhadap lingkungan alamnya merupakan cara pandang antroposentrisme yang menganut paham bahwa nilai prinsip moral hanya berlaku bagi manusia, dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai yang paling tinggi dan paling penting. Kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam hanya merupakan perwujudan kewajiban dan tanggung jawab moral kepada manusia, bukan merupakan perwujudan kewajiban tanggung jawab moral manusia terhadap alam itu sendiri. Alam hanya dinilai sebagai alat bagi kepentingan manusia. Sehingga suatu kebijakan dan tindakan yang baik dalam kaitan dengan lingkungan akan dinilai baik kalau mempunyai dampak yang menguntungkan bagi kepentingan manusia.

Dari kenyataan yang ada saat ini dapat dikatakan bahwa perilaku dan kegiatan manusia cenderung mengarah

kepada sesuatu yang merugikan manusia itu sendiri. Secara global terjadi peningkatan suhu bumi, rusaknya lapisan ozon, tercemarnya tanah, air dan udara, erosi dan penurunan kesuburan tanah, degradasi hutan, hilangnya keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dan lain-lain. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa tuntutan manusia terhadap sumberdaya melampaui daya dukung lingkungan.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta desakan ekonomi untuk menaikkan produksi setinggi-tingginya, terlihat bahwa pandangan manusia terhadap sistem biogeofisik sebagai sumberdaya semakin kuat. Manusia tidak merasa lagi sebagai bagian dari sistem sosio-biogeofisik, melainkan terpisah dan berdiri diluarnya, dan memunculkan pandangan bahwa keserasian dalam hubungan bukan sesuatu yang penting, akibatnya terjadi kerusakan lingkungan dengan segala unsurnya (Soemarwotto, 1990).

Kebutuhan manusia yang serba dinamis dan kompleks dalam modernitas industri dan paradigma developmentalisme, melahirkan bentuk-bentuk tindakan yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Eksploitasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungan nampaknya hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata dan mengabaikan parameter lingkungan. Sehingga ukuran standar kualitas hidup dan kelayakan hidup lebih dicirikan dari kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan industri dalam melakukan berbagai kegiatan pengelolaan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Semenjak itu lingkungan hidup dan kondisi sosial budaya masyarakat telah ditinggalkan dan mengalami penurunan yang luar biasa. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Chapman (1968) yang mengatakan bahwa didalam ekosistem, manusia memainkan peran yang besar dalam mengusahakan sumberdaya alam yang tergantung pada jumlah kebutuhan, nilai dan keahlian.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat juga melahirkan revolusi industri 4.0. Kemajuan bidang kedokteran mampu meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat dan angka kematian dapat ditekan, sehingga dalam waktu yang relatif singkat perkembangan jumlah penduduk meningkat secara tajam. Disamping jumlah penduduk yang selalu meningkat, maka kebutuhannya pun makin lama makin meningkat, sehingga bagi wilayah yang berbasis agraris, luas lahan per kapita yang dibutuhkan makin lama makin meningkat pula. Bagi wilayah-wilayah yang lahan pertaniannya tidak mungkin lagi untuk diperluas, maka penduduk berusaha memeras lahan yang terbatas untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Ehrlich *et al.* (1977) menjelaskan bahwa perkembangan jumlah penduduk, kecepatan ekspansi teknologi juga menstimulan tekanan terhadap manusia untuk mendapatkan barang dan keperluan-keperluan yang sudah pasti akan menyebabkan dampak sosial terhadap masyarakat. Harjono (1991) menjelaskan, sebelum jumlah penduduk bertambah hubungan kerja diantara anggota masyarakat terjadi secara mutualis-simbiotis, orang-orang saling membantu melalui prinsip-prinsip

resiprositas. Namun setelah jumlah penduduk bertambah, hubungan kerja ini menjadi terbatas dan cenderung berlangsung pada strata sosial ekonomi dan lebih individualistik. Demikian juga pendapat Andrew dan Jackson (1996) bahwa perkembangan jumlah penduduk yang cepat menyebabkan penggunaan lahan marjinal untuk perladangan dan meningkatkan tekanan terhadap lahan-lahan produktif.

Kebutuhan manusia akan sandang dan pangan merupakan suatu hal yang prinsip dalam mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu eksploitasi sumberdaya alam harus diolah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Namun demikian perilaku manusia dengan segala perkembangan budayanya mempunyai kecenderungan dalam memenuhi tuntutan tidak hanya terbatas untuk kebutuhan hidup, tetapi bagaimana menikmati kehidupan itu sendiri. Gregory dan Walling (1981) menjelaskan bahwa dalam melakukan kajian karakteristik dari sistem interaksi manusia dan lingkungan harus didasarkan pada fungsi utama dari sistem manusia itu sendiri. Dengan lebih memfokuskan pada pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh manusia akan dapat dicapai sesuatu yang relevan dan vital pada lingkungan fisiknya.

Homer-Dixon et al (1993) yang dikutip Mitchell *et al.* (2003) mengatakan bahwa ada tiga penurunan jumlah dan kualitas sumberdaya alam terjadi jika dieksploitasi dengan cara kegiatan manusia, yaitu; (1) kecepatan yang melebihi daya pulihnya, (2) pertumbuhan penduduk, dan (3) akses terhadap sumberdaya alam yang tidak seimbang, yang disebabkan oleh pranata hukum atau hak kepemilikan yang

terkonsentrasi kepada sekelompok kecil masyarakat.

Berbagai kasus kerusakan hutan dan lahan di Indonesia merupakan penjelmaan dari paham ekologi yang sangat dangkal, yang hanya mengutamakan kebutuhan manusia dalam jangka pendek dan sangat sangat merugikan manusia itu sendiri. Tulisan Harjono tahun (1991) dalam *Resources, Ecology and Environment* di Indonesia menyatakan bahwa para pengusaha hutan di Indonesia sulit menerima pemahaman tentang perlunya sumberdaya genetik hutan dipertimbangkan sebagai komoditi yang paling berharga dan bernilai tinggi yang harus dipertahankan di hutan tropis.

Kalau kita perhatikan kembali bagaimana sistem pengelolaan hutan di Indonesia yang dimulai sejak dikeluarkannya Undang Undang Kehutanan Tahun 1967, nampak bahwa tujuan utamanya adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan sangat mengabaikan kondisi ekosistem alam secara menyeluruh. Selama lebih dari tiga dekade perusahaan hutan tersebut belum mampu memberikan perbaikan ekonomi yang memadai, dan bahkan degradasi hutan dan lahan terus berlanjut kearah yang memprihatinkan.

Tekanan dan laju pertumbuhan penduduk memberikan dampak utama terhadap terjadinya degradasi lahan. Hal ini karena kebutuhan akan lahan semakin meningkat, dan ekstensifikasi dan intensifikasi yang dilakukan petani terhadap lahan yang kurang memperhatikan kondisi ekologisnya sangat berpengaruh terhadap terjadinya erosi. Cara penggunaan lahan yang berlebihan dan kurang memperhatikan aspek kemampuannya juga memberikan

dampak yang sama terhadap besarnya perubahan bentang alam. Semua faktor-faktor tersebut saling terkait dalam memberikan pengaruhnya terhadap terjadinya perubahan pada bentang alam.

Isue pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan isue sentral negara-negara maju dalam mempertahankan kelangsungan sumberdaya bahan baku untuk mempertahankan tingkat produktivitas industri dan kelangsungan ekonomi semata. Menurut Suparlan (1994) pada hakekatnya pembangunan yang berkesinambungan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan hidup masa sekarang tanpa merugikan generasi yang akan datang. Dasar pikiran seperti ini menjelaskan persoalan tentang peran manusia dalam menentukan kecenderungan penguasaannya terhadap alam. Paham pembangunan berkelanjutan lebih menitik beratkan pada aspek keberlanjutan ekonomi, dan melupakan keberlanjutan ekologi.

Apa yang telah dijelaskan di atas adalah contoh-contoh bagaimana manusia begitu sangat dominan pengaruhnya terhadap lingkungan alam. Hal tersebut oleh Arne Naess dikatakan sebagai sebuah etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*Shallow Enviromental Ethics*). Dengan demikian dapat dipertanyakan apakah dominasi yang kuat dari manusia terhadap lingkungannya menghasilkan bentang budaya yang dapat dinilai secara fisik atau dapat dinilai dari perubahan perilaku manusianya. Gejala perubahan pada fisik alam hasil perilaku manusia terlihat modern dalam pandangan manusia, namun menimbulkan resiko sangat tinggi pada fungsi keseimbangan

ekosistem lingkungan alamnya. Keadaan demikian meningkatkan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alamnya, dan lambat laun dengan adanya evaluasi sosial budaya manusia, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan kesenjangan alam.

Dalam pandangan seperti ini dapatlah dikatakan bahwa hal yang paling pokok dan prinsip untuk memahami fenomena yang terjadi adalah pada persoalan keseimbangan. Perubahan budaya manusia dengan segala kemajuan pengetahuan dan teknologinya dalam memanfaatkan alam, pada dasarnya merupakan hal yang lumrah selama manusia tersebut mampu untuk memahami bahwa aktivitas manusia tersebut menjamin terselenggaranya interaksi yang seimbang antara manusia dan lingkungannya. Sulit untuk dipahami bahwa manusia dengan segala kelebihan akal pikirannya akan bersifat statis layaknya makhluk lain yang tidak diberikan kelebihan tersebut. Kalau dipetakan secara seksama antara dominasi manusia dengan dominasi alam, apakah dapat dikatakan bahwa saat ini manusia sudah mendominasi kondisi alam tersebut. Atau apakah dampak lingkungan saat ini merupakan hasil dominasi manusia.

Contoh ukuran kuantitatif dampak yang paling ekstrim dari dominasi manusia terhadap alam hampir diseluruh dunia adalah berupa terjadinya erosi, banjir, kekeringan, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, polusi udara, hujan asam, emisi karbon dan efek rumah kaca terhadap lapisan ozon yang

dapat menimbulkan pemanasan global. Selanjutnya jika kita bandingkan dengan dominasi alam terhadap manusia dalam bentuk terjadinya gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, pergeseran lempeng tektonik antar benua, angin topan dan lain-lain, apakah dapat dikatakan bahwa manusia sudah mampu menguasai atau mendominasi alam.

Yang ingin disampaikan dalam contoh tersebut adalah bahwa pandangan antroposentrisme, sebenarnya lebih menekankan pada rasa diri manusia itu sendiri dalam bentuk ketidaknyamanan atau ketidakamanan dari pengaruh perubahan lingkungan yang tidak seimbang dengan daya fisik manusia tersebut. Dapat dikatakan bahwa manusia yang berkembang menurut arah tertentu hanya dapat mempergunakan kemungkinan-kemungkinan yang disediakan oleh alam yang disesuaikan dengan bakat, kebudayaan dan jumlah penduduknya. Makin tinggi tingkat kebudayaan, makin mudah mempergunakan keadaan alam untuk mempertahankan hidup atau untuk tujuan lainnya. Jika keadaan alam tidak begitu memungkinkan, maka aktivitas manusia terganggu. Tetapi jika kondisi alam memberi harapan-harapan besar, maka manusia baru dapat mempergunakan tekniknya dan kemampuannya untuk mengatasi keadaan alam. Dengan demikian pengaruh dominasi manusia terhadap alam, mengandung pengertian yang relatif, karena sebenarnya faktor-faktor alam yang dominan yang sampai saat ini belum terukur oleh kemampuan manusia sehingga dianggap faktor konstan. Sehingga seperti apa yang disampaikan oleh Geertz bahwa kita hanya dapat menilai seberapa jauh lingkungan

tersebut mampu diubah oleh manusia dengan batasan-batasan kondisi alamiah itu sendiri.

Undang Undang Nomor 4 Tahun 1982 memberi batasan bahwa Lingkungan Hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan prilakunya yang menentukan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam batasan tersebut tersirat makna lingkungan sosial manusia yang berkaitan langsung dengan manusia, baik sebagai penyebab maupun sebagai penerima akibat dari dampak yang ditimbulkannya. Dalam lingkungan sosial terkandung unsur-unsur filosofis-relegius, sosial budaya, ekonomi, etika moral, teknologi dan tradisi-hukum adat. Unsur-unsur tersebut yang mungkin dapat dipergunakan dalam menilai berbagai hal yang terkait dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, disamping unsur fisik lingkungannya. Kita dapat mengatakan bahwa terjadi perubahan-perubahan lingkungan dari aktivitas manusia yang bersifat dominan akan menghasilkan perubahan-perubahan bentang alamiah menjadi bentang-bentang budaya. Pengaruh kondisi sosial, ekonomi, pengetahuan dan teknologi mendorong manusia untuk mengolah dan mengusahakan lingkungan alamnya untuk mempertahankan hidup, meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraannya dan cenderung melupakan aspek relegius, budaya, etika dan moral. Ketimpangan seperti ini tentu menimbulkan ketidakselarasan dalam hubungan timbal balik antara manusia dengan alam lingkungannya.

Paham Antropogeografi dalam Interaksi Manusia dan Lingkungan

Pandangan antropogeografi-determinisme diungkapkan berdasarkan penyelidikan mengenai seberapa jauh dan bagaimana caranya kebudayaan manusia itu terbentuk oleh kondisi-kondisi lingkungan. Huntington (1956) dalam bukunya *Civilization and Climate* mencoba membuktikan bahwa faktor alam merupakan faktor terpenting bagi kehidupan manusia. Muncul dan jatuhnya peradaban secara keseluruhan seperti peradaban Romawi Kuno adalah mengikuti perubahan dari zona-zona iklim dalam periode sejarah. Wilayah-wilayah yang mendekati iklim optimum ($\pm 51^{\circ}$ F) dijumpai penduduk yang tinggi peradabannya, dan hal ini bukan merupakan suatu kebetulan. Apa yang ingin disampaikan oleh Huntington adalah bahwa iklim tersebut mempengaruhi kebudayaan manusia, karena misalnya sedikit banyak ada sifat-sifat tropis pada orang-orang Indonesia dan sifat-sifat kekutuban pada orang-orang eskimo.

Bligh dan Johnson (1973) yang dikutip Malik dan Bhattacharya (1986) membedakan pengaruh iklim tersebut sebagai apa yang disebut aklimasi atau penyesuaian manusia terhadap iklim dan aklimatisasi atau manusia dipengaruhi oleh iklim seperti musim dan letak geografis. Coon, Garn and Birdsell (1949) dalam Harrison et al (1988) berpendapat bahwa terjadinya perbedaan ras pada manusia sebagai akibat dari variasi lingkungan. Dari Hasil riset Roberts dan Schreider diketahui bahwa rata-rata berat badan dan tinggi manusia berhubungan secara signifikan dengan

suhu udara. Zimolzak dan Stanfield (1982) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap lingkungan fisik harus memperhatikan fenomena budaya dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Karena pola-pola keruangan budaya di wilayah tersebut dipengaruhi oleh variasi lingkungan fisik. Farina (1998) menjelaskan bagaimana pengaruh bentang alam (*landscapeecology*) terutama pada konfigurasi topografi, penutupan vegetasi, pola penggunaan lahan dan pemukiman yang dibatasi oleh hubungan berbagai aktivitas dan proses alamiah. Vink (1983) dalam Antrop, (2000). menjelaskan berbagai hubungan antara proses-proses dan fenomena bentang lahan (*geosphere*) yang berpengaruh pada komunitas manusia, binatang dan tumbuhan. Hal tersebut diperkuat juga oleh Zonneveld (2001).

Jika dipahami lebih mendalam tentang besarnya pengaruh lingkungan dalam membentuk suatu budaya manusia, terutama berasal dari kemampuan iklim dan aspek geologis dalam mempengaruhi kondisi edafis, topografi dan kondisi biotik dari lingkungan tersebut. Perbedaan kondisi edafis, topografi dan vegetasi akan menghasilkan ekologi bentang alam yang khas dari masing-masing wilayah tersebut. Karakteristik yang khas dari wilayah tersebut bisa saja menimbulkan perbedaan dalam sistem sosial dan budaya manusia yang menempati wilayah tersebut. Bagi manusia ruang merupakan suatu tempat yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan atau aktivitas. Dengan demikian maka dalam ruang tertentu akan terjadi proses kehidupan dengan pola dan bentuk tertentu dengan segala

interaksinya yang membentuk deskripsi bentang sosial yang juga tertentu.

Penjelasan demikian sangat bertentangan dengan pendapat Julian Steward dengan pandangan ekologi budaya. Dikatakan walaupun kelompok-kelompok manusia menempati suatu habitat yang berbeda, namun masih menunjukkan ciri-ciri kondisi sosial budaya masyarakatnya yang serupa. Beliau mencontohkan adanya kesamaan budaya berburu dari kelompok orang yang tinggal di padang pasir dengan yang tinggal di hutan tropis, meskipun jenis binatang yang hidup pada habitat tersebut berbeda.

Sebagai ilustrasi sederhana dapat disampaikan beberapa contoh deskripsi bentang sosial budaya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Alam terkembang jadi guru, ini adalah filsafat hidup orang Minangkabau. Disini menunjukkan bahwa manusia itu adalah murid-murid alam atau lingkungan mereka. Kehidupan adalah sebagai dinamika yang mengandung pergeseran dan perubahan secara terus menerus. Oleh karena itu, setiap manusia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan alam dan lingkungannya, serta sesama makhluk hidup yang merupakan bagian dari alam. Orang Minangkabau menamakan tanah airnya alam Minangkabau, yang mengandung arti bahwa alam bagi masyarakat adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir, tempat hidup, tempat mati, dan tempat berkembang. Akan tetapi juga mempunyai makna filosofis, ajaran dan pandangan orang Minangkabau yang mengambil ungkapan dari bentuk, sifat dan kehidupan alam (Navis, 1984 dalam Zoer'aini, 2003).

Burgers (2004) yang melakukan penelitian terhadap masyarakat adat yang tinggal di sekitar dan di dalam kawasan Taman Nasional Bukit Kerinci di Sumatera, menjelaskan bahwa gambaran sosial budaya yang diperoleh dari keadaan sosial merupakan suatu kunci di dalam proses perubahan sosial dari komunitas lokal. Peran nilai dan norma budaya pada tingkat individu lebih ditekankan pada kelembagaan adat dalam mengelola sumberdaya alam lokal untuk menjamin stabilitas kelangsungan pekerjaan mereka. Gambaran nilai tradisional dan norma-norma kelembagaan harus dipertahankan, dan kondisi sosial budaya tidak hanya dimengerti dari dinamika sistem penggunaan sumberdaya alam oleh masyarakat adat. Penanganan pengelolaan sumberdaya alam jangan sampai menimbulkan sok dan stres pada kehidupan masyarakat adat. Aspirasi dan nilai-nilai perubahan harus dapat menjamin kreatifitas masyarakat lokal itu sendiri.

Contoh ilustrasi yang diuraikan di atas memperlihatkan pengaruh lingkungan yang relatif masih kuat terhadap pembentukan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Tentu saja hal tersebut terkait dengan kondisi alamiah bentang alam yang masih kuat mewarnai kehidupan masyarakatnya. Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir akan nampak dalam kesehariannya sebagai nelayan. Demikian juga pada masyarakat yang tinggal di hutan akan nampak kesehariannya sebagai peladang. Keadaan ini terbentuk secara alamiah mengikuti kondisi perubahan iklim dan kondisi geografis. Akan tetapi jika suatu saat misalkan para nelayan tersebut mengikuti program transmigrasi yang

ditempatkan di kawasan hutan, apakah mereka dapat secara langsung menjadi peladang ? tentu saja harus ada masa adaptasi terhadap kondisi alam yang baru mereka tempati. Tetapi mungkin suatu saat nelayan tersebut dapat menjadi peladang yang baik. Dengan demikian sebenarnya pengaruh lingkungan sudah terasa pada kelompok masyarakat tersebut.

Dari gambaran tersebut dapat dimengerti bahwa pengaruh iklim mungkin tidak secara langsung mempengaruhi manusianya, karena suhu udara di wilayah pantai tidak berbeda terlalu ekstrim dengan suhu di wilayah hutan. Iklim (suhu, kelembaban, curah hujan, angin) adalah komponen-komponen yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakteristik fisik lahan dan vegetasinya. Keadaan bentang alam tersebut menuntut manusia untuk menyesuaikan pekerjaannya dan memunculkan bentang alam budaya bagi masyarakat. Wilayah geografik tersebut mencakup dua unsur pokok yaitu; (1) keadaan alam (*nature area*), yang berisi kondisi fisik (*physical condition*) dan bentang alam (*landscape*), (2) lingkungan kemanusiaan (*human realm*) yang terdiri dari masyarakat (*society*), lingkungan sosial (*social environment*) dan bentang alam budaya (*cultural landscape*).

Ekologi bentang alam terdiri dari berbagai macam tipe ekosistem yang saling berinteraksi satu dengan yang lain. Masing-masing ekosistem terdiri dari berbagai macam sub sistem yang saling ketergantungan dengan lainnya. Terjadinya kondisi bentang alam seperti ini berasal dari interaksi dan proses-proses biogeofisik yang berlangsung

secara alamiah. Batasan geografis wilayah dengan ciri-ciri ekologisnya merupakan cerminan adanya perbedaan sumberdaya alam yang terdapat pada wilayah tersebut. Perbedaan ekosistem tersebut mencakup perbedaan flora dan fauna, perbedaan kondisi tanah, perbedaan hidrologi, perbedaan iklim mikro, perbedaan kandungan mineral dan lain-lain.

Jika manusia kemudian berinteraksi dengan kondisi alamiah tersebut, tentu manusia perlu melakukan adaptasinya untuk mempertahankan hidup dan mengusahakan sumberdaya alam yang berada di sekitarnya. Fenomena tersebut melahirkan perbedaan-perbedaan budaya pada masing-masing ekosistem yang ditempati oleh manusia, dan menghasilkan bentang alam budaya, yang tidak terlepas dari karakteristik wilayahnya. Walaupun seperti apa yang dijelaskan Julian Stewart bahwa pada masing-masing bentang alam tersebut masih dijumpai ciri-ciri budaya yang sama, hal tersebut lebih cenderung kepada bentuk pekerjaannya, tetapi tidak terlalu berpengaruh terhadap akar budaya yang dimiliki masing-masing komunitas masyarakatnya.

Bentang sosial merupakan gambaran penyesuaian manusia terhadap lingkungannya dari suatu kelompok sosial yang mempunyai kepentingan dan budaya yang relatif sama. Dalam skala atau wilayah yang lebih luas memungkinkan terdapat berbagai macam bentang sosial dengan perilaku sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda, dengan struktur pekerjaan yang mungkin juga berbeda. Kondisi ini mampu memberikan perubahan terhadap bentang alam dan

menimbulkan perbedaan kondisi lingkungan manusia.

Perbedaan kondisi lingkungan yang ditimbulkan oleh pengaruh atau adaptasi manusia mencakup pengertian yang luas. Perubahan tersebut mencakup wilayah lingkungan geografik (*geographical enviroment*), yang berperan sebagai latar belakang total fisik dan non fisik lingkungan dan penghidupan penduduk ; wilayah lingkungan dalam pengertian operasional (*Operational enviroment*), yang mempunyai pengaruh terhadap orientasi hidup dan kegiatan penduduk ; wilayah lingkungan dalam pengertian persepsi (*perceptual environment*), yang berfungsi untuk menimbulkan sikap kewaspadaan terhadap unsur-unsur alami dan budaya yang dapat bermanfaat atau juga merugikan bagi kehidupannya ; dan wilayah lingkungan dalam pengertian perilaku (*behavioral enviroment*), merupakan bagian yang terdekat bagi manusia dan secara langsung dan rutin selalu dihadapinya Wilayah pengalaman kontak sosial tersebut terlihat pada jenjang keruangannya (*hierarchy spatial*). Sehingga dikenal istilah tingkat ruang interaksi sosial yang terbatas pada pribadi (*personal space*), interaksi sosial yang terbatas pada ruang keluarga (*family space*), interaksi sosial yang terbatas pada ruang tetangga terdekat (*neighborhood space*), ruang interaksi dengan masyarakat (*societal space*) dan interaksi sosial yang berskala nasional (*national space*). (English and Mayfield, 1972).

Paham Ekosentrisme dalam Interaksi Manusia dan Lingkungan

Manusia dengan lingkungan hidupnya merupakan sebuah ekosistem, yaitu tatanan kesatuan secara utuh

menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, dan manusia merupakan faktor internal lingkungan hidup. Tidak ada manusia tanpa lingkungan hidupnya, manakala lingkungan hidup itu hancur karena perilaku manusia, maka manusia pun akan hancur. ” Hanya dalam lingkungan hidup yang optimal manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal” (Soemarwoto et al, 1972 dalam Soemarwoto, 1990). Sudah tentu bahwa lingkungan-lingkungan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan adanya hubungan interdependensi atau timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Antara keduanya terjadi proses interaksi yang membentuk suatu keserasian dan keseimbangan tertentu.

Unsur dalam ekosistem lingkungan hidup terdiri dari dua kelompok besar, yaitu unsur manusia dan unsur biogeofisik yang masing-masing membentuk sistem sosial budaya dan sistem biogeofisik. Manusia menganggap bahwa sistem biogeofisik sebagai sumberdaya untuk memenuhi hidupnya. Namun manusia merasa pula adanya hubungan fungsional antara sistem sosial-budaya dan sistem biogeofisik. Karena itu arus energi, materi dan informasi dari sistem sosial-budaya ke sistem biogeofisik bukan hanya merupakan sarana eksploitasi untuk memaksimalkan arus energi, materi dan informasi dari sistem biogeofisik ke sistem sosial-budaya, melainkan lebih penting lagi arus itu adalah sarana untuk menjaga keserasian hubungan antara sistem sosial-budaya dengan sistem biogeofisik.

Pemahaman keseimbangan interaksi manusia dengan lingkungan alamnya yang menghasilkan kearifan ekologi dan memunculkan paham ekosentrisme dengan pandangan *Deep Ecology* (DE). Pandangan yang mendalam tentang ekologi menganggap bahwa semua komponen dan unsur-unsur yang terkait dengan lingkungan alam termasuk manusia harus berjalan secara seimbang dan mempunyai nilai yang sama dalam pandangan filosofinya. Arne Naess menyebut DE sebagai *ecosophy*, yang berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam (Keraf, 2002). *Ecosophy* adalah sebuah kearifan bagi manusia untuk hidup dalam keterkaitan dan ketergantungan satu sama lain dengan seluruh isi alam semesta sebagai rumah tangga dalam rangka mengatasi masalah yang terkait dengan kecenderungan ekologi untuk menjadi cara pandang menyeluruh terhadap alam.

Apabila kita perhatikan kembali pandangan Otto Sumarwoto yang mengatakan hanya dalam lingkungan hidup yang optimal manusia dapat berkembang dengan baik, dan hanya dengan manusia yang baik lingkungan hidup dapat berkembang ke arah yang optimal, mengisyaratkan perlunya suatu keseimbangan hubungan antara kebutuhan manusia dan syarat-syarat yang sudah terdapat dalam suatu ekosistem alam.

Sebagaimana banyak diterangkan oleh para ahli ekologi bahwa ekosistem alam bekerja berdasarkan kaedah-kaedah sebagai berikut :

1. Suatu ekosistem diatur dan dikendalikan secara alamiah
2. Suatu ekosistem mempunyai daya kemampuan yang optimal dalam

keadaan berimbang. Di atas kemampuan tersebut ekosistem tidak lagi terkendali, dengan akibat menimbulkan perubahan-perubahan lingkungan atau krisis lingkungan yang tidak lagi berada dalam keadaan lestari bagi kehidupan organisme.

3. Terdapat interaksi antara seluruh unsur-unsur lingkungan yang saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik, biotis dan abiotis, sesama komponen abiotis dan sesama komponen biotis.
4. Interaksi tersebut senantiasa terkendali menurut suatu dinamika yang stabil untuk mencapai suatu keadaan optimum, mengikuti setiap perubahan yang dapat ditimbulkan terhadapnya dalam ukuran batas-batas kesanggupannya.
5. Setiap ekosistem memiliki sifat-sifat yang khas di samping yang umum dan secara bersama-sama dengan ekosistem lainnya mempunyai peranan terhadap ekosistem keseluruhannya (biosfer).
6. Setiap ekosistem tergantung dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tempat, waktu dan masing-masing membentuk basis-basis perbedaan di antara ekosistem itu sendiri sebagai pencerminan sifat-sifat yang khas.
7. Antara satu dengan lainnya, masing-masing ekosistem juga melibatkan diri untuk memilih interaksinya secara tertentu.

Kaedah-kaedah ekosistem yang disampaikan oleh para ahli ekologi tentu saja mengisyaratkan penolakannya terhadap pandangan antroposentrisme, dan lebih memusatkan pandangannya terhadap keselarasan sistem ekologi yang bekerja secara menyeluruh.

Pendekatan ekologis berusaha mencapai spesifikasi yang lebih tepat mengenai hubungan antara kegiatan manusia, transaksi biologis, dan proses alam tertentu, yang kesemuanya masuk kedalam satu sistem analisis, yaitu ekosistem. Apa yang terjadi pada ekosistem adalah proses saling tukar menukar energi menurut pola tertentu yang biasanya disebut sebagai fisiologi eksternal, yang berfungsi sebagai pemelihara keseimbangan sistem alam atau homeostatis (*the balance of nature*). Masuknya manusia sebagai suatu unsur dalam suatu ekosistem tidak mengubah hakekat dari azas keseimbangan alam tersebut.

Sebagai ilustrasi uraian Clarke mengenai seorang peternak menjadi jengkel karena banyak biri-birinya yang masih kecil dimakan anjing hutan. Ia bersama dengan tetangganya memusnahkan hampir semua anjing hutan tersebut. Dengan punahnya anjing hutan itu, maka kelinci, tikus dan segala macam binatang pengganggu lainnya berkembang biak dan memakan rumput di padang peternakan tersebut. Ketika hal tersebut mereka sadari, para peternak itu menghentikan usahanya membunuh anjing hutan dan mulai dengan gerakan meracuni hama kelinci dan lain-lainnya. Akan tetapi, anjing hutan yang kembali memasuki padang peternakan itu merasa kekurangan akan kelinci dan tikus sebagai mangsanya, sehingga anjing hutan tersebut menjadi lebih ganas lagi memakan biri-biri yang masih kecil sebagai satu-satunya sumber pangan yang ada.

Demikian juga apa yang dianut oleh paham DE dengan acuan prinsip-prinsip bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama

statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama. Ini menyangkut suatu pengakuan hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Manusia berpartisipasi dengan alam sejalan dengan kearifan prinsip-prinsip ekologis. Ini berarti manusia harus mengakui bahwa kelangsunga hidup dan spesies lainnya tergantung dari kepatuhan pada prinsip-prinsip ekologis. Sejalan dengan itu, tujuan dan kepentingan manusia tetap saja diperjuangkan, tetapi bukan dengan mendominasi spesies yang lain. Tujuan dan kepentingan manusia diperjuangkan dengan mengintegrasikan secara arif tujuan dan kepentingan spesies lainnya, sehingga muncul sikap hormat terhadap alam. Manusia merealisasikan dirinya melalui sebuah proses dimana ia menyadari bahwa ia hanya bisa menjadi manusia dalam kesatuan asasi dengan alam dan melalui interaksi positif dengan alam secara keseluruhan. Manusia mengakui dan menghargai biodiversitas dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis yang saling menguntungkan dan keberadaan yang satu menunjang keberadaan yang lain (Keraf, 2002).

Jelas sekali bahwa memahami ekosistem secara baik merupakan hal yang mutlak diperlukan untuk menjamin terselenggaranya pembangunan dengan berkelanjutan ekologi yang luas. Ekosistem adalah unit dasar fungsional yang merupakan lingkungan bagi makhluk hidup maupun benda-benda mati, yang masing-masing ikut menentukan sifat-sifat anggotanya dan keduanya diperlukan untuk menjaga

kelestarian hidup di bumi ini (Odum, 1975). Setiap ekosistem, baik ekosistem sosial maupun ekologi, dapat dianalisa melalui struktur, fungsi dan dinamikanya. Struktur ekosistem melukiskan pola saling bergantung atau saling berkaitan di antara komponen yang membentuk ekosistem tersebut. Komponen ekosistem adalah tanah, air dan makhluk hidup yang berada di dalamnya yang saling menunjukkan fungsinya dalam kondisi iklim tertentu melalui arus energi, materi dan informasi (Rambo dan Sajise, 1984). Ekosistem alami untuk segala tingkat tersusun atas banyak elemen, faktor, sub sistem dan bagian-bagian yang saling berinteraksi. Setiap ekosistem selalu merupakan bagian dari interaksi yang lebih besar. Elemen ekosistem dan fungsinya berkaitan erat membentuk jalinan yang sangat kompleks, namun interaksinya selalu terorganisasi dan kemudian membentuk karakter tertentu.

Ekosistem dapat dipandang sebagai sesuatu yang bertingkat-tingkat atau mempunyai hirarki. Planet bumi dapat dipandang sebagai sebagai suatu ekosistem dari sistem jagad raya. Suatu pulau dapat juga dipandang sebagai ekosistem dari sistem kepulauan lainnya. Bahkan sebuah daerah aliran sungai kecil juga dapat dianggap sebagai ekosistem. Keselarasan ekosistem sangat tergantung dari keselarasan sub sistem fisik dan sub sistem sosialnya. Kondisi sub sistem fisik bersifat lebih statis dan bekerja secara alamiah. Sementara sub sistem sosial bekerja dinamis berdasarkan dinamika manusianya, dan antara keduanya terjadi saling pengaruh mempengaruhi.

Barry (1999) dalam bukunya *Environment and Social Theory* menjelaskan persoalan keterkaitan ekologi, biologi dan kondisi sosial masyarakat. Memahami ekosistem tidak cukup hanya mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan, tetapi juga menjelaskan keterkaitan kondisi sosial dari anggota-anggota spesies lingkungan tersebut. Kajian ini dalam istilah kamus Hutchinson disebut sebagai sosiobiologi, yang mempelajari dasar biologikal dari seluruh perilaku sosial, termasuk aplikasi genetika manusia terhadap evolusi perilaku. Kemudian dijelaskan bahwa bentuk-bentuk ekologi manusia merupakan keterkaitan media kultural terhadap kondisi fisik, kimia dan biologikal yang kesemuanya merupakan variabel dari batas ekologikal.

Dapat dipahami bahwa dalam suatu ekosistem yang terdiri dari unsur-unsur biotik, abiotik juga terjadi interaksi sistem sosial budaya antara keduanya, yang tidak saja menghasilkan perbedaan-perbedaan karakteristik fisik dan biologikal tetapi juga menghasilkan perbedaan karakteristik sosial budaya wilayah atau bentang budaya. Memahami secara baik dan mendalam tentang semua sistem ekologi yang terkait dan saling ketergantungan akan menciptakan bentuk keseimbangan ekosistem itu sendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tekanan jumlah penduduk yang semakin kuat, biasanya sangat mempengaruhi perilaku manusia di dalam melakukan interaksinya dengan lingkungan alam. Dengan mendasarkan diri pada paham biosentrisme dan ekosentrisme, mungkin dapat dilakukan

pendekatan-pendekatan yang relevan terhadap bentuk-bentuk pengelolaan alam, sehingga peran manusia tidak hanya sekedar aktor sosial tetapi lebih berperan sebagai aktor ekologis.

KESIMPULAN

Manusia dan lingkungan merupakan sebuah ekosistem alam yang menempati ruang yang sama, yang bekerja berdasarkan kaidah-kaidah saling membutuhkan, saling ketergantungan dan saling pengaruh mempengaruhi. Hasil interaksi antara manusia dan sumberdaya alam menghasilkan nuansa dan kondisi tertentu dalam ruang atau wilayah tertentu. Semua mata rantai interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungannya terikat pada sebuah sistem keseimbangan alam.

Kemampuan iklim dan aspek geologis dalam mempengaruhi kondisi edafis, topografi dan kondisi biotik dari lingkungan alam akan menghasilkan ekologi bentang alam yang khas dari masing-masing wilayah tersebut. Fenomena tersebut melahirkan perbedaan-perbedaan budaya pada masing-masing ekosistem yang ditempati oleh manusia, dan menghasilkan bentang alam budaya, yang tidak terlepas dari karakteristik wilayahnya. Sekuat apapun keinginan manusia untuk menguasai alam, pasti akan berbenturan dengan kemampuan manusianya dan kondisi alam itu sendiri. Dengan demikian dalam berinteraksi dengan kondisi alamiah tersebut, tentu manusia perlu melakukan adaptasi untuk mempertahankan hidup dan mengusahakan sumberdaya alam yang berada di sekitarnya. Fenomena tersebut melahirkan perbedaan-perbedaan budaya

pada masing-masing ekosistem yang ditempati oleh manusia, dan menghasilkan bentang alam budaya, yang tidak terlepas dari karakteristik wilayahnya. Dengan masih kuatnya pengaruh alam dalam membentuk kondisi sosial budaya manusia, maka munculah paham dan pandangan antropogeografi.

Selaras dengan peningkatan jumlah manusia secara pesat, dengan akal dan pikiran yang dimilikinya berkembang juga ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keadaan tersebut meningkatkan hubungan timbal balik antar lingkungan manusia itu sendiri maupun antar manusia dengan lingkungan hidup lainnya. Pengaruh sosial budaya manusia dan pengaruh kepesatan ilmu pengetahuan dan teknologi, menyebabkan terjadi kesenjangan sosial dan kesenjangan sumberdaya alam. Kesenjangan tersebut berawal dari pandangan manusia terhadap sistem biogeofisik sebagai sumberdaya semakin kuat. Manusia tidak merasa lagi sebagai bagian dari sistem sosio-biogeofisik, melainkan terpisah dan berdiri diluarnya, dan keserasian dalam hubungan bukan sesuatu yang penting sehingga memunculkan pandangan antroposentrisme.

Fenomena ini memunculkan gagasan bahwa harus dilakukan hubungan yang selaras dan seimbang antara kebutuhan manusia dengan kemampuan sumberdaya alam. Manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Manusia berpartisipasi dengan alam sejalan dengan kearifan prinsip-prinsip ekologis. Ini berarti manusia harus mengakui bahwa kelangsunga hidup dan spesies

lainnya tergantung dari kepatuhan pada prinsip-prinsip ekologis. Sejalan dengan itu, tujuan dan kepentingan manusia tetap saja diperjuangkan, tetapi bukan dengan mendominasi spesies yang lain. Tujuan dan kepentingan manusia diperjuangkan dengan mengintegrasikan secara arif tujuan dan kepentingan spesies lainnya, sehingga muncul sikap hormat terhadap alam. Prinsip dan pandangan tersebut memunculkan paham ekosentrisme dikalangan sebagian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Antrop, M. 2000. *Geography and Landscape Science*. Universiteit Gent, Belgeo.
- Andrew, R.W. and Jackson. J.M., 1996. *The Natural Environment and Human Impact*. Longman Group – England.
- Barry, J., 1999. *Environment and Social Theory*. Routledge Introduction to Environment Series, London.
- Burgers, P., 2004. *Change Livelihood and Management Practices in Buffer Zone of The Kerinci Seblat National Park, Sumatera*. Faculty of Geosciences, Utrecht University. Nederlands.
- Chapman, J.D. 1968. *Interactions Between Man and His Resources*. W.H. Freeman and Company, San Francisco.
- Dietz, T., 1998. *Entitlements to Natural Resources Countours of Political Environment Geography*. International Books, Utrecht (Terjemahan), Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Ehrlich, P.R., Ehrlich, A. H. and Holdren, J. P., 1977. *Ecoscience : Population, Resources, Environment*. W. H. Freeman and Company, San Francisco.
- English, J.W. and R.C. Mayfield, 1972. *Man Space and Environment Concept in Contemporary Human Geography*. London.
- Farina, A. 1998. *Principles and Methods in Landscape Ecology*. Chapman & Hall. London.
- Geertz, C., 1976. *Agricultural Involution : The Process of Ecological Change in Indonesia*, Berkeley, Universitas of California Press.
- Gregory, K.J. and D.E. Walling, 1981. *Man and Environment Process: A Physical Geography Perspective*. Wim Dawson & Sons Ltd. Buttersworths, Great Britain..
- Harjono, J., 1991. *Indonesia : Resources, Ecology and Environment*. Oxford University Press. New York.
- Harjono, J., 1991. *The Dimensions of Indonesia Environmental Problems*. Oxford University Press.
- Harjono, J., 1996. *Tanah, Pekerjaan dan Nafkah*. Gadjah Mada University Press.
- Harrison, G.A., Tanner, J.M., Pilbeam, D.R., Baker, P.T., 1988. *Human Biology : An Introduction to Human Evolution, Variation, Growth, and Adaptability*. Oxford University Press, Oxford.
- Huntington, E. 1956. *Principles of Human Geography*. John Willy & Son, New York. In Geertz, C., 1976. *Agricultural Involution : The*

- Process of Ecological Change in Indonesia*, Berkeley, Universitas of California Press.
- Keraf, A.S., 2002. *Etika Lingkungan*. PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta
- Malik, S.L. and Bhattacharya, D.K., (1986). *Aspects of Human Ecology : A Dynamic Inter – Relationship Between Man and Enviromental*. New Delhi.
- Mitchell, B.,Setiawan,B.,Rahmi,D.H., 2003. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*, Gadjah Mada University Press.
- Odum, E.P., 1975. *Ecology*. Holt Rienhar and Winston, London.
- Rambo A.T. and P.E. Sajise (eds.), 1984. *An Introduction to Human Ecology Research on Agriculture System in Southeast Asia*, Los Banos: University of the Philippines
- Sumarwoto, O., 1990. *Konsep Lingkungan Sosial dalam Pengelolaan Lingkungan*. Pusat Penelitian Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Suparlan, P., 1994. *Keterpaduan Pemanfaatan Sumber-sumber dan Potensi Masyarakat untuk Peningkatan dan Pembangunan Masyarakat Pedesaan yang Berkesinambungan*. Departemen Sosial RI, Jakarta.
- Tjitrajaya, I. Dan A.P. Vayda, 1990. *Mengkaji Hubungan Timbal Balik antara Perilaku Manusia dan Lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional, PPT-LIPI, Jakarta.
- Zimolzak, C.E. and C.A. Stansfield, JR. 1983. *The Human Landscape : Geography and Culture*. Second Edition. Charles E. Merrill Publishing Company, Columbus, Ohio.
- Zoer'aini. D., (2003). *Ekosistem Komunitas dan Lingkungan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Zonneveld, I.S. (2001). Introduction, In I.S. Zonneveld & D. van der Zee (Eds.), *Landscape Ecology Applied in Land Evaluation, Development and Conservation: Some Worldwide Example*. ITC Publication No 81/IALE Publication No MM-1. Enschede: International Institute for Aerospace Survey and Earth Sciences (ITC) / IALE.
-